



**ANALISIS KRITIS TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA**

***CRITICAL ANALYSIS OF THE CHALLENGES OF ISLAMIC RELIGIOUS  
EDUCATION IN FORMING STUDENTS' SOCIAL ATTITUDES***

**Tri Retno Wulandari**

e-mail : [triretnowulandari04@gmail.com](mailto:triretnowulandari04@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

**Nur Indah Kurniawati**

e-mail : [nurindahk18@gmail.com](mailto:nurindahk18@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

**M. Islah Azharul Muluk**

e-mail : [muhammadislahazharul@gmail.com](mailto:muhammadislahazharul@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

**Imam Syafi'i**

e-mail : [imamsyafii.iwa@gmail.com](mailto:imamsyafii.iwa@gmail.com)

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

**Abstrak**

Penelitian ini meneliti perihal tantangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, terlebih yang berkaitan dengan sikap sosial siswa. Salah satu permasalahan utama adalah perbedaan mengenai ilmu agama serta ilmu umum, dimana pembelajaran religius cenderung berfokus pada aspek akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap hanya untuk urusan duniawi. Selain itu, krisis etika di masyarakat yang beragam, seperti radikalisme dan intoleransi, seringkali dipicu oleh pendekatan pendidikan agama yang sempit dan tidak membuka ruang untuk memahami perbedaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan kajian literatur untuk mengevaluasi pengaruh sikap tersebut terhadap interaksi sosial dan tingkat toleransi di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting untuk merancang pendekatan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan komprehensif, yang memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan memahami perbedaan.

Copyright (c) 2024 Tri Retno Wulandari, Nur Indah Kurniawati,  
M. Islah Azharul Muluk, Imam Syafi'i

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendidikan yang berbasis pada moderasi dan inklusivitas dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan regenerasi baru yang lebih luas, berwawasan, dan mampu tumbuh berdampingan bersama lingkungan serta masyarakat.

**Kata Kunci:** Tantangan PAI; sikap sosial; toleransi; moderasi

### *Abstract*

*This research explores the challenges in Islamic Religious Education (PAI) in schools, especially those related to students' social attitudes. One of the main issues faced is segregation between religious knowledge and general knowledge, where religious education tends to focus on aspects of the afterlife, while general knowledge is considered only for worldly matters. In addition, ethical crises in diverse societies, such as radicalism and intolerance, are often triggered by a narrow approach to religious education that does not open up space for understanding differences. This research was conducted using a qualitative approach involving interviews and literature studies to analyze the impact of these attitudes on students' social interactions and tolerance. Research findings reveal that it is very important to design a more inclusive and comprehensive approach to Islamic education, which combines religious knowledge with general knowledge, while instilling the values of tolerance, mutual respect and understanding of differences. Education based on moderation and inclusivity can be a solution to create a young generation who is more open, broad-minded, and able to live side by side in society.*

*Keywords:* PAI challenges; social attitudes; tolerance; moderation

---

Submitted : 10-12-2024 | Accepted : 25-12-2024 | Published : 31-12-2024

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membangun karakter religius dan moral para siswa. (Puspitasari et al., 2022). Namun, dalam setiap proses pengembangan pendidikan, tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Ada berbagai pengaruh yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Salah satu pengaruh utama yang memberikan dampak pengembangan pendidikan ialah perilaku sosial murid yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap lingkungan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perasaan, dan perilaku siswa terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Septiani & Widda Djuhan, 2021).

Pada masa sekarang, tantangan dalam pembelajaran PAI semakin kompleks dengan adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Era digital dan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa, yang



juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Permasalahan ini tidak hanya berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, tetapi sama halnya berpotensi menghambat perkembangan karakter dan spiritualitas siswa. Bagi pendidik, terlebih pendidik mata pelajaran agama Islam, dimensi spiritualitas adalah aspek penting yang membedakan seorang guru dari pengajar disiplin ilmu lainnya. Hubungan personal antara pendidikan dan murid sangatlah erat, karena guru agama tidak hanya menjadi “penyampai” bahan terbuka, tetapi juga sumber inspirasi dan pembimbing “spiritual”. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam membimbing dan membentuk karakter serta kepribadian siswa untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosial. (Ningsih, 2022).

Sikap sosial siswa dapat berkembang dengan baik apabila mereka mendapatkan fasilitas yang tepat, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses ini sangat bergantung pada pengaruh lingkungan sosial, yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang positif. Sikap sosial itu sendiri merupakan konsep afektif yang penting dalam pendidikan, dimana perasaan positif atau negatif terhadap seseorang, objek, atau masalah tertentu dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku siswa. Perasaan ini kemudian berakhir pada tindakan yang khas, yang bisa bersifat menguntungkan maupun tidak menguntungkan, tergantung pada bagaimana sikap sosial tersebut dibentuk dan dipertahankan (Yusnaldi et al., 2023).

Lewat pembelajaran pendidikan agama yang mengutamakan poin – poin multikultural, diminta para siswa untuk memahami dan menghargai kelestarian agama serta budaya. Sekolah menjadi tempat yang sangat cocok untuk membangun kesadaran multikultural, karena di sana siswa dapat berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam harus mengutamakan poin – poin bertoleran, kerukunan, dan persaudaraan serta kekeluargaan, agar murid dapat mencontohkan dan mengaplikasikan poin – poin tersebut di lingkungan keseharian mereka (Adawiyah, 2023). Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mendorong siswa

agar tidak hanya mengenal perbedaan, tetapi juga dapat menghargai dan menerima keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Selain itu, sikap sosial tidak hanya terbentuk melalui pengalaman pribadi, melainkan juga interaksi dengan orang lain dalam masyarakat. Hal ini menuntut adanya upaya berkelanjutan dari pihak pendidikan untuk memberikan pembelajaran sosial yang membuat terciptanya hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengajaran yang mengedepankan pembelajaran seperti toleransi, kerukunan, dan persaudaraan menjadi kunci untuk membentuk sikap sosial yang positif pada siswa. Melalui pendekatan yang holistik ini, Siswa diharapkan dapat mengimplementasikan sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di sekolah, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Melalui pendekatan kualitatif, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dan sikap sosial siswa, serta berkontribusi dalam merumuskan solusi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama Islam dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengatasi dikotomi ilmu, mengatasi krisis etika kemajemukan, dan mengembangkan karakter sosial yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

## METODOLOGI

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif sebagai pendekatan utama untuk mendalami tantangan dalam pendidikan agama Islam serta dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali berbagai aspek yang kompleks dan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk karakter sosial siswa.



Penelitian kualitatif dikenal sebagai pendekatan yang mendalam, fleksibel, dan interaktif dalam menganalisis fenomena sosial. Menurut Nazir, pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konteks, makna, dan kompleksitas hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (Haki et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih leluasa mengeksplorasi sudut pandang partisipan, mengidentifikasi dinamika interaksi sosial, dan menganalisis unsur-unsur non-kuantitatif seperti sikap, nilai, serta norma budaya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif menjadi alat yang efektif untuk mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan agama Islam dan pembentukan sikap sosial pada siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai dokumen yang relevan, termasuk hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, buku, dan sumber pustaka lainnya. Proses analisis data terfokus pada identifikasi tema-tema utama terkait problematika pendidikan agama Islam di sekolah dan dampaknya terhadap pembentukan sikap sosial siswa. Hasil dari analisis literatur kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman holistik mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam dan sikap sosial siswa. Pengerjaan ini bertujuan untuk menyumbangkan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendidikan agama Islam dapat menghadapi berbagai tantangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) bermaksud untuk membuat karakter murid yang religius dan bermoral. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitasnya. Masalah-masalah tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal seperti kompetensi guru, tetapi juga dari faktor eksternal, termasuk kebijakan kurikulum dan lingkungan sekolah. Masalah yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak bersifat tunggal atau terbatas. Terdapat berbagai persoalan yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi, masalah utama dalam pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM). Rendahnya kualitas SDM ini berpengaruh pada menurunnya karakter bangsa. Selain itu, pendidikan agama Islam juga menghadapi



masalah lain seperti permasalahan ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, serta masalah dalam metode pembelajaran.(Amirudin, 2019). Adapun beberapa problematika tersebut adalah :

### 1. Dikotomi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Islam

Pengelompokan mengenai ilmu agama dan ilmu umum, atau yang sering disebut dikotomi ilmu, merupakan fenomena yang lampau ada dalam dunia pembelajaran Islam, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Secara etimologis, Istilah dikotomi berasal dari bahasa Inggris "dichotomy", yang berarti pembagian atau pemisahan menjadi dua bagian yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikotomi diartikan sebagai pembagian ke dalam dua kelompok yang bertentangan satu sama lain. (Yusuf et al., 2021). Pemisahan ini terlihat jelas dalam pendidikan Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum dianggap terpisah, dengan setiap ilmu mempunyai fokus dan metode yang tidak sama.

Di Indonesia, dikotomi ini sangat mempengaruhi paradigma pendidikan. Pendidikan agama Islam cenderung terfokus pada aspek akhirat, sementara pendidikan ilmu umum lebih terfokus pada urusan duniawi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam lebih banyak tekanan pembelajaran ilmu religious yang dianggap sebagai bentuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sebaliknya, ilmu pengetahuan umum, seperti sains, matematika, dan bahasa, dipandang sebagai alat untuk menguasai urusan keduniawian dan kurang dianggap relevan dengan tujuan akhirat.

Secara normatif, pendidikan agama Islam cenderung bersifat doktriner dan absolut, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang loyal dan bermusuhan dengan agama. Di sisi lain, pendidikan ilmu lebih bersifat empiris, rasional, dan analitis. Pemisahan ini bertujuan pada pembelajaran bahwa agama dan ilmu pengetahuan berbeda, padahal secara doktrinal pembelajaran Islam tidak meringankan sebelah antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sebaliknya, Islam memandang alam semesta sebagai tanda-tanda yang menunjukkan kehadiran Tuhan, dan segala bentuk pengetahuan adalah jalan menuju kebijaksanaan yang

dapat mengarah pada pemahaman yang lebih tinggi tentang kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (Suwahyu, 2023)

Dikotomi ini tidak hanya muncul pada masa modern, tetapi memiliki akar yang dalam dalam sejarah Islam. Pasca-Mu'tazilah, misalnya, umat Islam mulai cenderung mengurangi minat mereka terhadap ilmu pengetahuan umum karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan akhirat. Pandangan ini semakin menguat pada masa penjajahan Barat, ketika penjajahan kolonial Belanda menganggap ilmu pengetahuan sebagai ancaman terhadap otoritas agama, yang semakin memperdalam kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu umum (Anggun Wira et al., 2018)

Dikotomi ini juga tercermin dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia, yang lebih fokus pada orientasi akhirat, sementara pendidikan umum dianggap kurang penting. Pendidikan pesantren, dengan fokus utama pada ajaran agama, sering kali dihadapkan pada stigma bahwa lulusan pesantren tidak memiliki keterampilan praktis yang cukup untuk menghadapi tantangan duniawi. Hal ini tercermin dalam pandangan yang salah kaprah terhadap hadis "*Dunia adalah penjara bagi mukmin, dan surga bagi kafir*" (HR Tirmidzi), yang sering kali diartikan secara sempit dan menyebabkan sikap apatis terhadap ilmu pengetahuan dunia (Anggun Wira et al., 2018) yang menyebabkan sikap apatis terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dunia.

Pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum tersebut memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa hal yang dapat diamati yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemisahan Kurikulum:

UU No. 4 Tahun 1950 tentang Pendidikan Nasional disahkan, madrasah dan pesantren tidak dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional karena dipandang belum terstandarisasi dan lebih memuat muatan agama, dengan sinkronisasi yang tidak seragam. Akibatnya, pendidikan agama Islam

dipisahkan dari pendidikan umum serta kurang dianggap relevan dengan perkembangan dunia modern. Pemisahan ini memahami situasi pendidikan Islam yang kurang memberi perhatian pada keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan duniawi (Febriana & Firmasari, 2021). Dalam sistem pendidikan di sekolah negeri maupun pesantren, mata pelajaran agama sering kali diajarkan secara terpisah dari mata pelajaran sains, matematika, atau bahasa. Hal ini menciptakan kesan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak saling terkait, padahal dalam perspektif Islam seharusnya kedua bidang ilmu ini bisa digabungkan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali juga kurang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital, sehingga materi yang diajarkan terasa tidak kontekstual.

## 2. Pendekatan Pengajaran yang Terpisah

Mata pelajaran umum, seperti biologi atau fisika, sering kali diajarkan murni dari perspektif ilmiah tanpa menghubungkannya dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebaliknya, dalam pelajaran agama, siswa hanya mengajarkan ajaran Islam tanpa kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Hal ini mengabaikan potensi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan integratif.

## 3. Sistem Evaluasi yang Terpisah

Penilaian terhadap mata pelajaran agama dan umum dilakukan secara terpisah, tanpa usaha untuk mengintegrasikan pemahaman siswa tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan umum. Ketiadaan evaluasi yang menggabungkan kedua aspek ini menyebabkan pemahaman siswa menjadi terfragmentasi.

## 4. Pemisahan dalam Nilai

Ada kecenderungan untuk memandang ilmu agama sebagai sesuatu yang lebih terkait dengan moral dan spiritualitas, sementara ilmu umum dianggap lebih relevan dengan kehidupan praktis dan karir. Pandangan ini mengabaikan

pentingnya mengabaikan kedua aspek ini dalam pendidikan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara hal spiritual dan intelektual.

Dikotomi ilmu pada konteks pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk sikap sosial siswa, terutama dalam konteks pembentukan keseimbangan antara aspek kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Dalam pendidikan Islam, hubungan antara iman dan ilmu sangat erat, sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin Rachmat, bahwa iman tanpa ilmu dapat menimbulkan fanatisme, kebodohan, dan tahayyul, sedangkan ilmu tanpa iman dapat menyebabkan ketamakan, keserakahan, dan kesombongan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang memadukan ilmu dan iman sangat penting untuk mencetak generasi yang cerdasnya tidak hanya secara intelektual, namun juga mempunyai karakter yang kuat berdasarkan pada ajaran agama (M. Hadi Purnomo, 2016).

Namun, secara normatif, pendidikan agama Islam yang terlalu fokus pada dimensi akhirat sering kali mengabaikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pendidikan agama yang menekankan moralitas dan spiritualitas tanpa melibatkannya dengan konteks sosial atau dunia kerja dapat membuat siswa kurang siap untuk berinteraksi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Sebaliknya, pendidikan ilmu umum yang tidak mengandung nilai-nilai agama berisiko mengarah pada individu yang lebih mementingkan kehidupan duniawi, tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan sosial. Kurikulum yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah pun menyetujui masalah ini, karena siswa tidak diajarkan untuk melihat hubungan antara prinsip agama dan praktik sosial sehari-hari.

Dengan pendekatan yang terpisah ini, siswa mungkin merasa kesulitan untuk menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan tantangan kehidupan modern, yang dapat menurunkan sikap sosial mereka. Misalnya, siswa yang hanya mempelajari ilmu agama keterampilan tanpa ilmu umum mungkin merasa terasing



dari perkembangan dunia dan kesulitan untuk beradaptasi dengan kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Sebaliknya, siswa yang hanya menguasai ilmu pengetahuan umum tanpa dasar agama yang kuat dapat kehilangan arah dan tujuan hidup mereka, yang berisiko mengurangi kualitas sikap sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang lebih menggabungkan antara ilmu agama dengan ilmu umum dapat menyumbangkan solusi yang lebih baik. Dengan mengajarkan berbagai nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran dan tanggung jawab pada konteks ilmu umum, pendidikan Islam dapat membantu siswa memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial mereka, baik di masyarakat, dunia kerja, maupun dalam hubungan antar individu. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kehidupan akhirat, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial yang lebih positif dan bertanggung jawab dalam kehidupan duniawi. Hasilnya, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya mempunyai wawasan yang sangat luas, namun juga mempunyai karakter yang seimbang, cerdas, bijaksana, dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosial yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir dalam koni, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tiga dimensi penting: pertama, wawasan keislaman atau "knowing", yaitu kemampuan siswa untuk memahami dasar-dasar agama Islam secara mendalam; kedua, implementasi nilai-nilai Islam atau "doing", yang berarti siswa tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari; dan ketiga, implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial atau "mahluk", yang mencakup bagaimana siswa membawa nilai-nilai agama Islam dalam interaksi sosial mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional (Hamdan, 2022). Pendekatan pendidikan yang integratif ini, yang menggabungkan pengetahuan agama dan keterampilan praktis, sangat relevan untuk menumbuhkan sikap sosial yang positif, menjaga

keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta membantu siswa berkontribusi secara aktif masyarakat dalam.

## 2. Krisis Etika Kemajemukan

Kehidupan multikultural di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti radikalisme, terorisme, sektarianisme, takfirisme, dan rasisme. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis etika kemajemukan, yang tidak hanya bersumber dari faktor sosial-politik, tetapi juga dari pendidikan agama yang diterapkan pada berbagai sekolah. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan umum, seringkali berperan dalam meningkatkan ketegangan antaragama, dengan menanamkan pandangan eksklusif dan intoleransi terhadap perbedaan.

Salah satu bentuk krisis etika kemajemukan ini dapat dilihat dalam sinkronisasi materi yang eksklusif. Ketika pendidikan agama mengajarkan bahwa ajaran satu agama adalah kebenaran mutlak tanpa memberikan ruang bagi diskusi atau refleksi tentang pluralitas, hal ini dapat menciptakan sikap intoleran di kalangan siswa. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk melihat perbedaan agama sebagai sesuatu yang tidak sah atau bahkan salah, yang berpotensi menciptakan jarak antara individu dengan keyakinan yang berbeda. Sikap eksklusif ini berisiko membangkitkan ketegangan yang lebih besar dalam masyarakat yang maju.

Penggunaan bahasa yang menghakimi dalam pengajaran agama juga turut serta meningkatkan etika krisis kemajemukan. Penggunaan istilah yang mengajarkan agama lain, seperti menyebut agama lain sebagai "sesat" atau "menyimpang," dapat menanamkan sikap diskriminatif dan mengurangi rasa saling menghargai antarumat beragama (Abidin, 2013). Pendidikan agama seharusnya mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan, dengan menumbuhkan pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang harus dihargai.

Krisis etika kemajemukan yang disebabkan oleh pendidikan agama yang eksklusif dapat berdampak serius terhadap sikap sosial siswa, terutama dalam hal intoleransi dan diskriminasi. Ketika pendidikan agama menekankan bahwa satu pandangan agama adalah kebenaran mutlak dan mengabaikan keyakinan, siswa akan cenderung mengembangkan pandangan sempit terhadap perbedaan. Akibatnya, mereka akan lebih tertutup terhadap keanekaragaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Sikap seperti ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk hidup bersama dengan banyak orang yang mempunyai latar belakang berbeda-beda..

Sebagai contoh, ketika siswa diajarkan untuk menganggap bahwa agama selain agama mereka adalah kesalahan atau sesat, mereka akan merasa superior terhadap agama mereka sendiri dan inferior terhadap agama lain. Hal ini akan menciptakan ketegangan sosial yang lebih besar dan dapat menyebabkan konflik antara individu atau kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Tentu saja, dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan beragam seperti Indonesia, penghormatan terhadap perbedaan sangatlah penting. Dalam pendidikan agama, seharusnya siswa diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan, bukan hanya pada konteks agama, namun juga pada hal budaya, ras, serta identitas lainnya. Dengan demikian, pada proses kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya memberikan contoh nyata tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati, bukan pada saat di dalam kelas saja namun juga pada kehidupan sosial sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang menghakimi dalam pengajaran agama juga berpotensi merusak rasa saling menghargai antarumat beragama. Misalnya, menyebut agama lain "sesat" atau "menyimpang" hanya akan mengizinkan sikap diskriminatif di kalangan siswa. Siswa yang tumbuh dengan pengajaran semacam ini mungkin akan mengembangkan sikap eksklusif yang dapat menyebabkan mereka mengisolasi diri dari teman sekelas yang menganut agama atau budaya yang berbeda. Hal ini tentu merugikan hubungan sosial di sekolah, menciptakan

keterasingan, dan ketidaknyamanan interaksi antar kelompok agama yang berbeda.

Pendidikan agama yang berbasis pada inklusivitas dan saling menghargai sangat penting untuk mengatasi krisis etika kemajemukan ini. Di sinilah pendidikan multikultural memainkan peranannya. Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang menggunakan perbedaan latar belakang budaya dari peserta didik yang digunakan untuk kekuatan dalam membentuk sikap sosial yang lebih inklusif dan multikultural. Liliweri (2005) menekankan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu membangun pemahaman bersama tentang konsep dari kebudayaan, keseimbangan, perbedaan budaya, dan demokrasi dalam pengertioan yang lebih luas. Dengan mengajarkan keberagaman sebagai suatu kekuatan, sekolah dapat mengurangi ketegangan antaragama dan mendorong terjadinya interaksi yang lebih harmonis.

Dalam konteks ini, pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, diberikan terhadap keberagaman, dan kesetaraan sangatlah relevan. Guru seharusnya mengajarkan kepada siswa bahwa kebenaran agama tidak terbatas pada satu keyakinan saja, dan setiap individu memiliki hak untuk menganut agama yang diyakini dengan bebas. Pendidikan agama yang inklusif seperti ini tidak hanya akan membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Gus Baha, seorang ulama yang terkenal dengan kebijaksanaannya, menjelaskan bahwa sangat penting untuk tidak menghina agama atau keyakinan lain. Beliau mengirimkan pola keberagaman sebagian orang yang sering kali menegaskan kebenaran agama mereka dengan cara yang menegaskan agama atau keyakinan orang lain. Gus Baha menekankan bahwa apabila kita telah merasakan raya nyaman serta telah yakin dengan kebenaran agama kita, maka tidak perlu lagi menegaskan atau mencampuri keyakinan orang lain. Keimanan yang kita miliki seharusnya cukup untuk memberikan rasa damai dalam diri kita tanpa mengganggu keyakinan orang lain.



Lebih lanjut, Gus Baha menjelaskan bahwa penghinaan terhadap sesembahan atau Tuhan dari agama lain justru berpotensi mengancam agama kita sendiri. Beliau menjelaskan bahwa penghinaan terhadap keyakinan orang lain justru memberikan kesempatan bagi mereka untuk membalas dendam terhadap Tuhan kita, yaitu Allah Swt. Mengutip surah Al-An'am: 108, "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan." Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya sikap saling menghargai, serta menghindari perilaku yang dapat memicu perpecahan antarumat beragama (Salahuddin Sopus, 2023).

Penjelasan ini sangat relevan dengan upaya menciptakan pendidikan agama yang inklusif dan multikultural. Gus Baha memberikan contoh yang jelas mengenai pentingnya pendidikan agama yang mengajarkan kita untuk menghormati keyakinan orang lain dan menjaga lisan agar tidak mengucapkan berbagai hal yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks pendidikan, ini sangat penting untuk mencegah ketegangan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Gus Baha, siswa akan lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan tidak merasa unggul atau lebih baik dibandingkan dengan agama orang lain. Pendekatan tersebut akan membantu mencetak masyarakat yang lebih damai, toleran, dan dapat menghargai keberagaman yang ada.

## PENUTUP

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran vital untuk membangun karakter religius dan sikap sosial peserta didik. Namun, berbagai tantangan menghalangi efektivitasnya untuk tercapainya tujuan ini. Salah satu tantangan utama yaitu dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, yang mengarah pada kriteria kriteria serta pengajaran yang memisahkan aspek duniawi dan ukhrawi. Pemisahan ini menciptakan kesan bahwa keduanya tidak saling berhubungan, padahal dalam perspektif Islam, keduanya harus berjalan beriringan.



Selain itu, faktor internal seperti kompetensi guru dan faktor eksternal seperti kebijakan kurikulum serta lingkungan sekolah juga mempengaruhi pembentukan sikap sosial siswa. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan berbagai nilai agama pada seluruh aspek pendidikan, termasuk ilmu pengetahuan umum. Mengajarkan berbagai nilai multikultural, toleransi, serta kerukunan di lingkungan sekolah menjadi kunci untuk membentuk sikap sosial yang positif pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam yang berbasis pada pengembangan karakter yang seimbang antara urusan di dunia dengan akhirat, serta mengedepankan pendekatan yang holistik, dapat membantu siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai, dan memahami keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>
- Adawiyah, R. (2023). Menuju Kesadaran Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Toleransi dan Pemahaman Antar Agama di Sekolah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(3), 224. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula/article/view/1267/1024>
- Amirudin, N. (2019). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 181–192.
- Anggun Wira, P., Rina Muda, S., & Muhammad Khairul, R. (2018). Problematika dan solusi dikotomi ilmu di indonesia. *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 5(2), 45.
- Febriana, L., & Firmasari, D. (2021). Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah). *El-Ta'dib*, 1(2), 180. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/3148>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hamdan. (2022). Model pendidikan agama Islam multikultural di SMA Darul Muhajirin dan SMAN 1 Praya Lombok Tengah. In *Univeritas Islam Negeri Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram.

- M. Hadi Purnomo. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam (Asnawan (ed.)). Absolute Media. [http://digilib.uinkhas.ac.id/315/1/Pendidikan Islam integrasi nilai-nilai humanis%2C liberasi dan transendensi%3B sebuah gagasan paradigma baru pendidikan.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/315/1/Pendidikan_Islam_integrasi_nilai-nilai_humanis%2C_liberasi_dan_transendensi%3B_sebuah_gagasan_paradigma_baru_pendidikan.pdf)
- Ningsih, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Negeri 5 Bandar Lampung. 433.
- Puspitasari, N., Relistian. R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Salahuddin Sopus. (2023). Jangan Menghina Agama Lain. *Uin Alauddin*. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/jangan-menghina-agama-lain>
- Septiani, B., & Widda Djuhan, M. (2021). Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Metode Diskusi pada Mata Pelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Suwahyu, I. (2023). Dikotomi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1349-1358.
- Yusnaldi, E., Damayanti, L., Irfani, S. Y., & Prastiwi, T. S. (2023). Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30406.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya. *Bacaka' : Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13-19.